

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan oleh penulis dengan merujuk pada data-data dan temuan penelitian yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan mengkaji sesuai dengan focus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal sebagai berikut

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Dalam melaksanakan ibadah shalat wajib tersebut, sebaiknya dilakukan secara berjama'ah. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'I dari Ubay bin ka'ab ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad bersabda : *“Shalat seseorang bersama dengan seorang lainnya lebih baik daripada shalat seorang diri. Shalat seorang bersama dua orang lebih baik daripada shalat bersama satu orang. Jika jama'ah itu lebih disenangi Allah SWT”*.¹²²

Nabi Muhammad SAW mulai mendirikan shalat berjama'ah setelah berhijrah ke Madinah. Sedangkan sewaktu tinggal di Mekkah beliau belum

¹²² Al-Imam Zainudin Ahmad, *Ringkasan Hadist Shahih Al-Bukhari*, Pent. Achmad Zaidun, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), hal. 188

mendirikan shalat jama'ah, sehingga mereka (para sahabat) mendirikan shalat dirumahnya masing-masing.¹²³

Untuk melaksanakan anjuran Nabi Muhammad terkait dengan ibadah shalat berjama'ah diatas, maka bapak/ibu guru yang ada di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung, membuat jadwal melaksanakan budaya shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, khusus untuk hari jum'at dan sabtu tidak melaksanakan shalat ashar berjama'ah karena memang jadwal pulang peserta didik lebih awal. Untuk mempermudah pelaksanaan jadwal tersebut, dibentuk juga jadwal guru untuk mendampingi setiap shalat berjama'ah baik dzuhur maupun ashar. Jadwal pendampingan itu merupakan salah satu bentuk koordinasi/kerjasama antar guru yang sangat terlihat.

Hal tersebut sesuai dengan teori terkait dengan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwasanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu *tataran yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya*. Pada *tataran nilai yang dianut*, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang

¹²³ Labib Mz. Dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam (Berkiblat Pada Ahli Sunnah Wal-Jama'ah)*, (Surabaya:Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 243

dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya yaitu : *commitment*, *competence*, dan *consistency*.¹²⁴

Oleh sebab itu, sangat penting adanya kerjasama antar guru Pendidikan Agama Islam dengan guru lainnya untuk dalam proses penanaman budaya shalat berjama'ah itu sendiri. Budaya shalat berjama'ah ini harus biasa di terapkan oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah di mana pun ia berada dan pada saat memasuki waktu shalat telah tiba. Karena sudah menjadi kebiasaan disertai kesadaran penuh dalam diri peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan shalat secara bersama-sama. Shalat berjama'ah ini harus dipahami, untuk proses pemahaman pada peserta didik maka perlu adanya pembelajaran/memberikan ilmu atau pengetahuan. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik terbiasa dalam menerapkannya.

Islam menempatkan pendidikan/menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.¹²⁵ Menurut Glok dan Stark dalam bukunya Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwasanya pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.¹²⁶ Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya yaitu : *Tutwuri handayani*,

¹²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya Religius* (Bandung:Alfabeta,2013).hal. 78

¹²⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16

¹²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*hal. 70

memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.¹²⁷

Oleh karena itu para pendidik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung, berusaha memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) dalam bentuk ceramah maupun arahan secara langsung dan tidak langsung kepada peserta didik. Pemberian ilmu shalat berjama'ah seperti pemahaman bahwa shalat berjama'ah itu penting, tata caranya shalat berjama'ah (*ilmu mengenai kesunahan-kesunahan shalat berjama'ah, misalnya merapatkan shafnya dengan meluruskan tungkai dengan tungkai, merapatkan punggung kaki sendiri dengan punggung kaki temannya.dsb*).

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future society*).¹²⁸ Maka dari itu perlu adanya pengemblengan dalam ranah *being* dan *doing*.

Termasuk metode yang dijadikan oleh Rasulullah yaitu metode praktis atau dengan bimbingan dalam praktik dalam mendidik generasi

¹²⁷ Abdurrahman Ginting, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humani Citra, 2008), hal. 15

¹²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 64

muda.¹²⁹ Melatih anak akan membuatnya mengetahui dan mengerti. Ketika si anak mengawali pertumbuhan dengan memulai mengaktifkan kedua tangannya sesungguhnya ia sudah mulai merangsang otaknya untuk berkembang. Ia akan menyaksikan bagaimana sesuatu yang dilakukan dan kemudian ia mengulanginya. Akhirnya ia akan melakukan dengan baik selangkah demi selangkah. Pelatihan semacam itu akan membuat anak terbuka pemikirannya dan bertambah luas wawasannya. Disamping itu, ia juga akan mempunyai keterampilan. Cara tersebut lebih mampu menanamkan pengetahuan yang benar dan keterampilan.¹³⁰

Maka dari itu, di sekolah SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini menerapkan metode pelatihan/praktik shalat berjama'ah, hal ini dapat memperkuat ilmu yang telah di dapat peserta didik. misalnya gerakan-gerakan shalat dan kesunahan shalat berjama'ah selalu diingatkan dan dipraktikan, melakukan dzikir dan doa bersama-sama sehingga para murid semua hafal, imamnya dipilih dari salah satu siswa yang baca'an al-Qur'annya baik, ini akan melatih mental mereka untuk mampu menjadi imam yang baik khususnya ketika ia nanti terjun dimasyarakat. Pelatihan/praktik ini akan membentuk ketrampilan para siswa-siswi dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Dalam praktik/pelatihan ini perlu dilakukan secara berulang-ulang (pembiasaan).

Pembiasaan atau sisi praktis merupakan salah satu metode pendidikan yang dibuat oleh Rasulullah dalam mendidik generasi muda di kalangan

¹²⁹ Marzuq Adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi Muhammad*, Pent. Abu Usamah Fatkhur Rahman, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 72-73

¹³⁰ Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal*, Pent. Tate Qomaruddin, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006), hal. 73-74

sahabat. Karena hal itu membuahkan hasil positif dalam mendidik generasi muda. Diantara pengaruh yang muncul dari metode ini, menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam kitabnya *Usbulut Tarbiyah al-Islamiyyah* yang dikutip oleh Marzuq Adz-Dzufairi yaitu :

“Keahlian praktis (pembiasaan), baik dalam hafalan atau dalam ibadah dan akhlak, Perasaan manusiawi dengan pertanggungjawaban akan benarnya amal perbuatan, Jelas dan senang beramal serta meninggalkan malas dan menggantungkan diri, Benar-benar puas dan mendasar dalam diri.”¹³¹

Adapun Pembiasaan shalat berjama'ah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini, berupa dibuatnya jadwal shalat berjama'ah setiap hari berlaku untuk seluruh warga sekolah, pembuatan jadwal muadzin dan imam shalat, pembiasaan kesunahan-kesunahannya. Pembiasaan shalat berjama'ah ini diharapkan akan menjadi kebiasaan dalam diri para siswa-siswi. jika disekolah membiasakan shalat berjama'ah dengan baik maka diharapkan para siswa-siswi juga menerapkannya dengan baik ketika diluar rumah.

Memberikan perintah dengan bentuk intruksi-intruksi secara langsung telah diterapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini. Seorang guru mempunyai kekuasaan untuk memerintah peserta didik. Dengan memberikan perintah yang berulang-ulang diharapkan peserta didik akan selalu ingat. Adakalanya kebaikan itu harus dipaksakan. Disisi lain, guru memberikan perintah juga harus menjadi contoh/keteladanan bagi para muridnya

¹³¹ Marzuq Adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi ...* hal. 81, 85

Keteladanan adalah sarana yang paling efektif untuk menuju keberhasilan pendidikan.¹³²Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya.

Begitu juga para guru di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung juga melaksanakan shalat berjama'ah ketika waktunya shalat tiba, menurut peneliti sebagai guru sepantasnya sebagai cerminan terhadap siswa-siswinya, maka dari itu berusaha juga melakukan sebagaimana yang diperintahkan pada mereka. Karena memang tujuannya bukan hanya pada pemberian contoh saja melainkan juga sebagai kewajiban kita kepada Allah SWT. Karena seorang guru itu sesuai dengan istilah jawa yaitu "*digugu dan ditiru*."

Keteladanan adalah faktor yang penting dan strategis dalam proses pendidikan, tetapi bukanlah satu-satunya. Betapapun orang yang menjadi figur itu shahih dan istiqomah, namun ada faktor lain yang tidak boleh hilang selain keteladanan itu. Harus ada pengajaran dan nasihat yang berkesan yang mampu menemukan jalan untuk masuk ke dalam jiwa melalui hati nurani. Al-Qur'anul karim penuh dengan pengajaran, arahan, dan nasihat. Semuanya disampaikan melalui kisah, targhib (dorongan), dan tarhib (ancaman), tampilan peristiwa alam dan kemukjizatannya, dan lain-lain. Semua itu disebabkan karena banyak hal yang tidak bisa tidak harus disampaikan melalui nasihat atau pengarahan itu. Betapapun manusia tetap saja memerlukan arahan dari waktu ke waktu. Di

¹³² Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa, ...* hal. 3

dalam jiwa manusia, ada dorongan fitrah yang selalu membutuhkan koreksi dan pelurusan.

Pemberian nasihat dan motivasi ini dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung dengan melakukan pendekatan individu maupun kelompok. Dalam menanamkan budaya shalat berjama'ah para siswa dan siswi tidak menggunakan kekerasan atau hukuman, apalagi hukuman yang sifatnya kurang mendidik. Dengan sering melakukan motivasi-motivasi yang sifatnya membangun akan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk senantiasa menerapkan shalat berjama'ah meskipun tidak ada pengawasan di sekolah atau dari orang tua yang ada di rumah. Motivasi dan nasihat berbentuk kisah-kisah, *targhib* dan *tardib*.

Adapun guru juga sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan.¹³³ Oleh karena itu, Guru pendidikan Islam di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung berupaya juga mengadakan *Pengawasan secara langsung* yaitu mengamati situasi yang ada terkait dengan tingkah dan perbuatan peserta didik ketika di sekolah. Misalnya ada yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah ketika di sekolah, ada yang tidak merapatkan dan meluruskan barisan shalat maka akan diberikan teguran dan nasihat secara langsung.

¹³³*Ibid.*, hal. 63-64

Metode mengarahkan secara langsung ini merupakan salah satu metode pendidikan yang paling mudah dan paling banyak digunakan. Ia merupakan metode klasik yang terkenal di kalangan banyak orang. Akan tetapi walaupun demikian masih banyak yang tidak tahu bagaimana caranya menjadikan arahan secara langsung ini mempunyai pengaruh besar pada jiwa yang diarahkan. Allah memaparkan dalam al-Qur'an beberapa contoh metode mengarahkan secara langsung dengan jalan memberikan nasihat dan wasiat.¹³⁴

Pada dasarnya sekolah bertugas untuk menyempurnakan apa yang telah dilakukan orang tua di rumah sehingga baik itu sekolah ataupun rumah, keduanya saling mengisi dan mendukung dalam mendidik anak. Oleh karena itu rumah dan sekolah harus saling kerjasama untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan benar bagi anak.¹³⁵ Maka dari itu, dalam menerapkan *pengawasan secara tidak langsung* dalam lembaga ini para guru berusaha memberikan informasi kepada orang tua masing-masing peserta didik untuk mengawasi dan mengarahkan putra-putrinya ketika di rumah. Karena dalam mendidik peserta didik itu harus sinergi antara orangtua, sekolah dan lingkungannya. ketika program-program sekolah sudah baik, maka pihak sekolah juga melakukan koordinasi dengan wali murid misalnya : dalam bentuk *sharing* dalam suatu kegiatan pertemuan pihak sekolah dengan wali murid setiap satu bulan sekali.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang diterapkan oleh para guru agama di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini,

¹³⁴ Baqir Syarif al-Qurtubi, *Seni Mendidik Islami*, Pent. Mustofa Budi Santoso, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hal. 14

¹³⁵ Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Moral dan Spiritual Anak*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2007), Hal. 122

sesuai dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum. Namun ada yang lebih di lembaga ini dalam mendidik siswa khususnya shalat berjama'ah yakni adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada. Sehingga hampir semuanya guru yang ada juga bisa disebut sebagai guru agama yang juga memiliki andil dan tanggungjawab yang sama dengan guru pendidikan agama Islam. Dan juga shalat berjama'ah ini bukan hanya perintah dan pembiasaan saja, melainkan para siswa juga dilatih dengan mempraktikkan langsung bagaimana sebaiknya melaksanakan shalat dengan baik.

Pelatihan ini juga diselengi dengan pengarahan/*transfer knowledge* terkait dengan ibadah shalat berjama'ah. Tidak ada hukuman yang diberikan selama peneliti berada disana, yang ada hanya pendekatan secara halus berupa dorongan-dorongan dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik tersebut. Dan jika ada yang melakukan kesalahan hanya diberikan teguran/nasihat secara langsung untuk membenahi kesalahan tersebut. (*pengawasan secara langsung*). Kerjasama dengan orang tua dengan memberikan informasi mengenai budaya religius yang diterapkan disekolah, sehingga di rumah juga diminta untuk mengingatkan. (*pengawasan secara tidak langsung*).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad father rohmah yang berjudul Pembiasaan Shalat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah sejak dini mampu membantu siswa untuk mengenal, dan mengamalkan shalat sejak dini,

penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang saya lakukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah sangat penting dan harus di terapkan sejak dini

B. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Faktor pendukung terlaksananya kegiatan penanaman pembiasaan sholat berjamaah terdiri dari empat faktor utama, adanya guru Pembina pembiasaan, adanya siswa sebagai subjek kegiatan, dukungan dari para wali murid dan sarana prasarana berupa masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan.

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor utama karena memiliki beberapa peran penting yaitu menjadi pembimbing dan Pembina pembiasaan, menerapkan pendekatan dan metode untuk pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah dan evaluator kegiatan.

Guru adalah sosok panutan bagi siswa, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran dalam melaksanakan shalat berjamaah maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalannya.¹³⁶ Hal tersebut juga tidak terlepas dari pembiasaan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Ketika sesuatu hal itu sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut

¹³⁶Moh. User Usman, Menjadi Guru Professional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Hal. 7

sulit untuk ditinggalkan. Kalau sudah menjadi sulit untuk ditinggalkan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang.¹³⁷

Metode pembiasaan dalam pendidikan shalat berjamaah yaitu dengan cara guru pada awalnya membiasakan kepada anak untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah. Apabila setiap masuk waktu shalat, guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah sehingga lama kelamaan peserta didik akan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah apabila telah masuk waktu shalat.¹³⁸

Siswa merupakan subjek dari pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah, oleh karenanya keberadaan siswa menjadi faktor paling penting agar kegiatan bisa mencapai tujuan dan sesuai dengan visi, misi, serta tujuan madrasah, selain itu siswa banyak yang senang ketika shalat dilaksanakan secara bersama sama.

Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah ini juga tidak terlepas dukungan dari aturan sekolah yang telah diterapkan. Adanya aturan sekolah yang dibentuk sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan shalat berjamaah peserta didik. Karena dengan sebuah aturan dapat melatih peserta didik untuk lebih disiplin untuk berjamaah. Selain itu guru dapat dengan mudah mengamati peserta didik lewat pengamatan saat

¹³⁷Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2006) Hal. 36

¹³⁸ Al-Bukhari, Keutamaan Shalat Berjamaah, (Yogyakarta: Alfabeta, 2014), hal. 78

peserta didik wudhu dan shalat, kemudian membenarkan jika ada praktik ibadahnya yang kurang tepat.¹³⁹

Wali murid memberi dukungan dengan ikut serta mengevaluasi kegiatan ketika dirumah dan para orang tua juga memberikan perintah untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah di rumah, ketika kegiatan sholat dzuhur dilaksanakan orang tua menunggu dengan sabar, dan ketika sholat dhuha orang tua mengantarkan ke sekolah dengan tepat waktu.

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Khodijah bahwa, lingkungan yang religious tentunya selalu mendidik anaknya untuk mengerjakan shalat. Begitupun juga senantiasa untuk membiasakan shalat berjamaah bersama. Sehingga sangat memudahkan guru PAI dalam membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah.¹⁴⁰

Sarana dan prasarana yang ada berupa masjid yang cukup besar dan luas serta bersih dan suci juga sangat mendukung dalam pembiasaan shalat berjama'ah, masjid ini cukup luas untuk menampung para siswa untuk mengerjakan shalat berjamaah, kemudian toilet dan tempat wudhu untuk bersuci sebelum melaksanakan kegiatan juga tersedia cukup luas dan bersih, hal ini merupakan faktor yang sangat bagus untuk menambah minat dan semangat siswa melaksanakan kegiatan sholat berjamaah.

Suatu pembiasaan dalam melaksanakan shalat berjamaah maka terdapat faktor sekolah yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Faktor sekolah

¹³⁹Syafarudin, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta:Pt.Raja Grafindo Persada,2017), hal.23

¹⁴⁰Khodijah,*Psiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers,2017),hal.43

ini meliputi alat pendidikan atau sarana prasarana. Alat pendidikan atau sarana prasarana pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.¹⁴¹

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Khusna yang berjudul Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung guru dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah kepada siswa adalah salah satunya adanya pengaruh dukungan dari para wali murid terhadap kegiatan siswa di sekolah, yakni sholat berjamaah. Jadi, penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang saya lakukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah sangat penting yang harus di terapkan sejak dini dan diterapkan secara berulang-ulang.

C. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat berjamaah siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Setiap kegiatan pasti memiliki faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, begitu juga dalam usaha guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah terhadap peserta didik, secara umum faktor penghambat yang dialami oleh guru terletak pada dua faktor utama yaitu pengkondisian siswa dan sarana prasarana yang kurang lengkap. Kedua faktor

¹⁴¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 79.

ini menjadi sangat vital karena mempengaruhi efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan.

Sulit mengkondisikan siswa untuk segera bersiap melaksanakan kegiatan sholat berjamaah merupakan faktor penghambat yang dialami guru, hal ini banyak terjadi pada kelas bawah, karena dapat dimaklumi bahwa secara kemampuan berfikir kelas bawah masih harus diberi bimbingan dan dorongan untuk melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah, dan ketika saat pelaksanaan ada beberapa siswa yang berguarau mengganggu temannya.

Sarana dan Prasarana terkadang juga menjadi hal yang sangat vital yang dapat menjadi faktor penghambat kegiatan, hal ini bisa terjadi karena masih minimnya ketersediaan mukena dan sarung yang ada di mushola masjid SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini. Sehingga siswa harus bergantian dalam menggunakannya. Selain itu, di masjid juga tidak disediakan sandal untuk berwudlu, maka dari itu siswa harus membawa sandal dari rumah masing-masing.

Ketika sarana dan prasarana sekolah tidak memadai maka akan mempengaruhi proses belajar mengajar yang dilaksanakan yaitu akan menghambat proses mengajar. Guru Pendidikan Agama Islam akan kesulitan dalam memberikan bimbingan dan pembiasaan keagamaan yang akan di

berikan kepada peserta didik dalam proses praktek atau penerapannya di sekolah.¹⁴²

Guru melakukan evaluasi terhadap permasalahan diatas dengan cara memberikan nasihat serta hukuman berupa pengulangan sholat, dan ketegasan untuk seluruh siswa agar melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dengan sungguh sungguh.

Evaluasi ini sangat penting dilakukan. Realitanya pengamalan muda menunjukkan bahwasemakin bertambah umurremaja akan semakin berkurang perhatian mereka dalam menjalankan ajaran agama terutama dalam menjalankan shalat.¹⁴³

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayidatul Adawiyah yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah dan Kemampuan Shalat Siswa di SMP Al Hikmah Melathen Kauman Tulungagung. Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor penghambat guru dalam melaksanakan pembinaan kegiatan sholat berjamaah kepada peserta didik adalah kurangnya sarana dan prasarana sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah, penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang saya lakukan bahwa faktor penghambat guru dalam melaksanakan pembinaan kegiatan sholat berjamaah kepada peserta didik adalah kurangnya sarana dan

¹⁴²Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta: Bumi Aksar.2013)201

¹⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta.2010), hal. 15

prasarana, seperti minimnya mukena dan sarung yang adaq di masjid sekolahan.¹⁴⁴

Selain dari dalam diri siswa sendiri, faktor penghambat pembiasaan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah merupakan dari lingkungan keluarganya sendiri. Tidak semua orang tua siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yang beralatar belakang agamis oleh karena itu hal tersebut merupakan faktor lain yang menyebabkan sulitnya menyadarkan siswa dalam melaksanakan pembiasaan shalat berjama'ah.

Tidak semua orang tua peserta didik memberi perhatian terhadap pelaksanaan salat anaknya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya mengenai pentingnya salat(jamaah) merupakan faktor penghambat utama bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan salat berjamaah bagi peserta didik.¹⁴⁵

Hal senadajuga diutarakan oleh Zakiah Derajat bahwa:Sebenarnya yang menjadi kendala dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya mengenai salat dan kurangnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Sayidatul Adawiyah, Skripsi yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah dan Kemampuan Shalat Siswa di SMP Al Hikmah Melathen Kauman Tulungagung, 2018.

¹⁴⁵ Hakim, Atang Abd, Dkk. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2017),hal.49

¹⁴⁶ Zakiah Derajat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara.2014), hal. 73

Begitu pun pengaruh lingkungan masyarakat, teman, game, media sosial, yang bersamaan dengan waktu shalat membuat anak menjadi lupa akan shalat. Untuk menanggulangi faktor penghambat tersebut, maka telah dilakukan rencana tindakan demi mengatasi tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Diantaranya dilakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah serta bersikap lebih aktif dalam melakukan pendekatan persuasif kepada setiap peserta didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.